

Pengetahuan Guru Terhadap Potensi Sekolah untuk Pendidikan Nilai Lingkungan Hidup

A Husin^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*email: azizahhusin66@yahoo.co.id

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan guru terhadap potensi sekolah untuk pendidikan nilai lingkungan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik sampling adalah acak pada semua guru yang ada disekolah di Palembang sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan analisis diskriptif persentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami potensi sekolah untuk pendidikan lingkungan karena melekat pada system sekolah itu sendiri, namun guru kurang mendetail paham bahwa apa yang ada itu dapat diorientasikan untuk pendidikan lingkungan hidup. Saran agar sekolah memanfaatkan pengetahuan mereka yang ada disekolah untuk maksimal digunakan untuk pendidikan nilai lingkungan hidup.

Kata Kunci: Nilai, Lingkungan, Sekolah

Cara Menulis Sitasi: Husin, A. (2019). Pengetahuan Guru Terhadap Potensi Sekolah untuk Pendidikan Nilai Lingkungan Hidup. Dalam Darmawijoyo, et al. (Eds), *Modeling in Mathematics Instruction: The First Step towards Problem Solving*. Prosiding National Conference on Mathematics Education (NaCoME) 2019 (hal. 234 – 242). Palembang, Indonesia

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Jika didayagunakan dengan maksimal, maka potensi tersebut dapat menjadikan sekolah berwawasan lingkungan hidup. Anak berada disekolah dalam waktu yang cukup lama setiap harinya dalam seminggu. Dari mulai jam masuk sekolah sampai pulang sore hari. nilai pendidikan lingkungan hidup dapat terjadi pada siswa baik melalui interaksi, atmosfir sekolah, pengkondisian, disiplin, norma yang dikembangkan disekolah, momen atau hari-hari peringatan

Pendidikan adalah upaya orang dewasa/ guru untuk memberikan pengetahuan, nilai/ sikap, perilaku dan kecakapan pada anak . Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya memberikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak untuk sadar dan berperilaku positif terhadap lingkungan hidup.

1.1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

PLH merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran mayarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi.

Perubahan lingkungan

1.2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Selain ada tujuan perkuliahan PLH, maka secara global ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk. (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut.

- a. Bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- c. Bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Jadi pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable used*).

1.3. Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup 6

Pendidikan lingkungan hidup

Buku Ajar oleh Tim MKU PLH. Editor: Dewi Liesnoor Setyowati Sunarko Rudatin Sri Mantini Rahayu Sedyawati Universitas Negeri Semarang Februari 2014. Pendidikan adalah usaha sadar dari seseorang yang dewasa kepada pihak yang belum dewasa agar menjadikan seseorang mandiri, berperilaku lebih baik, dan dapat menjalani kehidupan dengan baik. Secara luas makna pendidikan bermuatan sarat nilai-nilai yang menjadi pegangan berperilaku seseorang.

Lembaga penyelenggara pendidikan dalam sistem pendidikan nasional meliputi lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, lembaga pendidikan non formal yaitu masyarakat, dan lembaga penyelenggara pendidikan in formal adalah keluarga. Tujuan sistem pendidikan nasional yakni menciptakan insan yang berkakhlak manusia, berkarakter, bertanggung jawab, cerdas, dan mandiri. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, direncanakan, dan dikondisikan ketat dengan aturan yang sudah ditetapkan. OK

Sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan formal, terjadi kegiatan pendidikan dan pembelajaran dan interaksi guru murid yang didominasi muatan nilai-nilai pendidikan. Di sekolah terkumpul dari komponen pendidikan yang berinteraksi secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Sebagai institusi pendidikan, nilai-nilai pendidikan itu sudah menjadi bagian yang melekat dari keberadaan sekolah itu sendiri. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas ada 18 nilai yang mencakup semua aktivitas formal, non formal dan informal dalam sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah diperoleh melalui kandungan dari kurikulum sekolah ataupun melalui peraturan dan disiplin yang diciptakan sekolah. Transfer nilai-nilai dapat diperoleh dari interaksi dalam proses pendidikan maupun dari ucapan dan perbuatan guru. Nilai-nilai tersebut adalah religius, kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, etos kerja, kedisiplinan, kerjasama, nilai lingkungan.

Diantara nilai itu adalah nilai kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana bangunan fisik lainnya, sekolah memiliki lingkungan sekitar yang diharapkan, nyaman, bersih, hijau dan asri.

Dengan kondisi seperti ini, akan sangat mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang menyenangkan. Selain itu atmosfir sekolah menjadi mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan di sekolah masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup meskipun sekolah mempunyai peluang yang cukup besar untuk menjadikan nilai lingkungan meningkat agar menjadi karakter anak didik.

1.4. Literatur Review

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogie”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Paedogogie berarti aku membimbing anak.

M.J. Langeveld. Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugastugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan-diri-susila dan tanggung jawab.

Sekolah merupakan tempat pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah melaksanakan pendidikan dan pengajaran dan menggunakan metode melalui kurikulum yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana yang ada pada Pusat Kurikulum (tahun 2010) menekankan 18 nilai yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. OK

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, meliputi segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Pepper (dalam Soelaeman, 2005)

Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Narvaez : 2006)

Dalam Bahasa Inggris mengartikan nilai sebagai *value*. Secara filsafati nilai berarti *worth* (keberhargaan). Sesuatu yang berharga mengandung nilai *goodness* (kebaikan). Menurut beberapa ahli nilai adalah :

Ralp Perry mengemukakan “*Value as any object of any interest*”. Maksudnya adalah bahwa nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu . John Dewey menyatakan *value is any object of social interest*”. Maksudnya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara). Kupperman mendefinisikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative (dalam Marilyn : 1998)

Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kluckhohn berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Purwodarminto, nilai dapat diartikan harga sesuatu (dalam Lickona:2012)

Kesimpulannya bahwa nilai itu mengandung makna sesuatu yang berharga yang tidak selalu dapat diukur dengan materi dan bernilai berarti bermanfaat bagi kehidupan.

Lingkungan adalah suatu kesatuan dari semua benda, keadaan, dan semua makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Irwan: 2010:28)

Nilai lingkungan adalah nilai—nilai yang terkandung didalam lingkungan yakni keindahan, kelestarian, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, keharmonisan, kebesaran sang Pencipta, kekayaan alam, saling ketergantungan, dan saling mempengaruhi.(Soeryani : 2006)

Dari nilai yang terkandung dalam lingkungan dapat dijadikan pendidikan bagi pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak didik. Anak didik diberikan pengetahuan mengenai lingkungan, sehingga diharapkan mereka memiliki kesadaran dan mengembangkan nilai-nilai kepekaan dan

kepedulian, tanggung jawab, berbagi / keadilan, kasih sayang terhadap semua makhluk, saling berbagi dalam kehidupan, berperilaku hemat energy dan memelihara lingkungan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru.

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa/ murid dalam pengawasan para pengajar atau guru. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi sekolah adalah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya (SD, SLTP, SLTA).

Sekolah menyelenggarakan aktivitas belajar dan mengajar dengan menerima murid dan memberikan pelajaran kepada para murid sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Dan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus didukung oleh sarana dan prasarana serta berbagai aturan/ peraturan yang telah dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah. Usur-unsur sekolah mengacu pada pengertian sekolah di atas, lembaga pendidikan ini terdiri dari beberapa unsur penting di dalamnya. Adapun unsur-unsur sekolah adalah sebagai berikut: 1. bangunan sekolah, 2. murid, 3. Guru/ pengajar, 4. Peraturan sekolah. Fungsi sekolah secara umum, fungsi sekolah adalah untuk memberikan pengajaran kepada para peserta didik sehingga menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Adapun beberapa fungsi sekolah adalah sebagai berikut: 1. memberikan pengetahuan umum 2. Memberikan keterampilan dasar 3. Membentuk pribadi sosial 4. Menyediakan sumber daya manusia, 5. Alat transformasi kebudayaan

Semua unsur itu untuk digunakan dalam pendidikan kesadaran. Kepedulian lingkungan hidup

Pendidikan nilai lingkungan hidup yang dilakukan disekolah adalah upaya guru disekolah untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan hidup. Upaya tersebut dapat berupa pemanfaatan potensi sekolah. Ada 10 potensi sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk penanaman nilai lingkungan hidup yakni : waktu yang dihabiskan anak disekolah, kewenangan guru mendidik, Orientasi/ visi misi dan program sekolah, nilai peduli lingkungan, mata pelajaran sekolah, interaksi guru murid, norma/ peraturan sekolah, pengkondisian, hari peringatan. 1 dan kegiatan sekolah dengan epada anak didik untuk peduli lingkungan hidup. Pengetahuan guru terhadap potensi sekolah untuk menanamkan nilai lingkungan hidup agar peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan semua potensi sekolah untuk menanamkan nilai lingkungan hidup.

2. Metode

Aspek yang dilihat adalah explor apa saja yang ada dalam lingkungan sekolah yang dapat dijadikan dimanfaatkan untuk pendidikan nilai lingkungan hidup disekolah. Lokasi penelitian disekolah Sekolah Dasar Negeri di Palembang yakni SDN 21, 256, dan 157. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Responden penelitian adalah guru sebanyak 60 orang. Responden dipilih secara acak. Data dianalisis menggunakan diskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan angket. Teknik sampling yakni guru yang ada di 3 sekolah tersebut. Aspek penelitian adalah potensi sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk penanaman nilai lingkungan hidup meliputi : lamanya anak disekolah, tugas/ wewenang guru mendidik, mata pelajaran sekolah, interaksi guru murid, pengkondisian, aturan/ norma sekolah, slogan / pamphlet, event / hari peringatan, visi misi/orientasi sekolah, nilai kepedulian lingkungan. Penentuan tinggi rendah pengetahuan guru tentang potensi sekolah untuk pendidikan lingkungan hidup dilihat dari jumlah frekwensi jawaban responden. Jika rata rata perolehan frekwensi berada pada jumlah antara 1-20, maka tingkat pengetahuan guru rendah, jika rentang nya pada 21-40, maka masuk katagori sedang, dan jika rentang frekwensi berada pada 40-60 maka jawaban paada katagori tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada Tabel 1 berikut menunjukkan angka tertinggi adalah pada: Potensi Sekolah dalam Menanamkan Nilai Lingkungan yakni pada: kewenangan guru sebagai pendidik termasuk dalam mendidik nilai nilai lingkungan hidup melalui mata pelajaran khususnya pelajaran (50), Kewenangan guru dalam mendidik (49), Program dan orientasi sekolah (42), Dan Nilai kepedulian lingkungan (42).

Freqwensi perolen dengan katagori sedang yakni: Event/ peringatan hari hari besar dan lingkungan hidup (31) dan aturan / Norma (31) dan interaksi bernuansa lingkungan hidup (21)). Sedangkan prolehan freqwensiyang paling rendah yakni: banyaknya waktu tersedia di sekolah (14) dan selogan (13).).dan pengkondisian (15)

Tabel 1. Pengetahuan Guru terhadap Peluang Sekolah dalam pendidikan kepedulian Lingkungan

NO	Indikator Potensi sekolah	Tahu	%	Tidak Tahu	%
1.	Banyaknya waktu tersedia	14		46	
2.	Kewenangan guru dalam mendidik	49		11	
3.	Nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup	42		18	
4.	Pengkondisian	15		45	
5.	Aturan/ norma	31		29	
6.	Program dan orientasi sekolah	42		18	
7.	Interaksi sarat nilai	21		39	
8.	Selogan	13		47	
9.	Event/ hari peringatan	31		29	
10.	Mata pelajaran	50		10	
	Jumlah	308		292	
	Rata rata	30.08		29.02	

Dari freqwensi yang diperoleh dilihat rata rata guru yang mengetahui dan yang tidak mengetahui bahwa sekolah punya 10 potensi yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sangat tipis perbedaannya yakni 30.08 dan 29.02. Berarti sebanding jumlah guru yang tahu dan tidak tahu.

Berdasarkan table diatas Sekolah memiliki potensi yang strategis untuk menanamkan nilai nilai lingkungan. Pengetahuan guru terhadap potensi itu memiliki hasil sbb: guru semuanya tahu bahwa sekolah memiliki potensi yang tinggi untuk menanamkan nilai lingkungan melalui potensi : Secara keseluruhan pengetahuan guru terhadap potensi sekolah yang dapat digunakan untuk mendidik anak memperoleh pengetahuan dan kesadaran lingkungan masih belum baik. Hal ini dapat dilihat dari total jumlah yang tahu dan guru yang tidak tahu sangat tipis perbedaannya. Rata rata freqwensi jawaban 30.01 dan 29.02. Dapat disimpulkan hampir tidak ada perbedaan nyata guru yang tahu dan yang tidak tahu terhadap potensi sekolah yang bisa didayagunakan untuk menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Disarankan agar guru mengetahui dan memanfaatkan potensi ini sebagai motivasi mencapai sekolah yang berwawasan lingkungan hidup.

Dari 10 potensi sekolah yang dapat dimanfaatkan mendidik siswa peduli lingkungan diperoleh bahwa lamanya waktu siswa yang dihabiskan disekolah, pengkondisian, selogan/educative massage, interaksi guru murid, memperoleh nilai yang rendah. Sedangkan kewenangan mendidik, mata pelajaran tertentu, orientasi sekolah/ visi misi sekolah memperoleh nilai tinggi,. Norma/ peraturan sekolah dan hari peringatan mendapatkan freqwensi cukup. Mengapa ada pengelompok pertanyaan yang memiliki skor yang cukup signifikan?. Penyebabnya adalah. lamanya waktu siswa yang dihabiskan disekolah, pengkondisian, selogan/educative massage, interaksi guru murid, memperoleh nilai yang rendah. : guru tidak menyadari rutinitas kegiatan guru cukup padat

Ketersediaan waktu. Dalam satu minggu anak yang berada di sekolah regular, menghabiskan waktunya disekolah lebih kurang 40 sampai dengan 50 jam dalam satu minggu. Sepanjang waktu di

sekolah aktivitas siswa dikondisikan bertujuan pendidikan. Sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru membimbing siswa kearah yang baik. Lamanya waktu disekolah dapat dimanfaatkan guru dengan merencanakan program “go green” kepada anak. Anak punya waktu-waktu senggang seperti sebelum masuk kelas, jam istirahat, dan jam belajar dalam kelas.

Kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai lingkungan adalah membiasakan anak memelihara kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan. Sekolah adalah lembaga pendidikan, memiliki tugas utama pendidikan dan pembelajaran pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pengembangan nilai-nilai), diantaranya nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Pemerintah melalui kementrian lingkungan hidup mencanangkan program sekolah “ go green”. Program ini perlu mendapatkan dukungan dari segenap unsur dari sekolah yakni sumberdaya manusianya untuk memanfaatkan segenap potensi yang melekat pada sekolah. Terkait dengan tugas dan fungsi sekolah melaksanakan pendidikan kepedulian terhadap lingkungan hidup, maka perlu guru memanfaatkan hal yang ada yang sudah nyata mengembangkan potensi / hal dan yang masih perlu ditingkatkan. Potensi sekolah itu adalah lamanya anak berdiam disekolah, kewenangan guru dalam mendidik, nilai kepedulian lingkungan, mata pelajaran sekolah, event / hari peringatan terutama tentang lingkungan hidup, pengkondisian sekolah, aturan / norma sekolah, interaksi guru murid, dan slogan. Hasil yang diperoleh pada katagori tinggi adalah mata pelajaran sekolah. Guru sebagai pengajar sangat sadar bahwa mata pelajaran berpengaruh pada penanaman nilai. Selain anak memiliki pengetahuan, ada mata pelajaran sarat nilai yakni agama, moral Pancasila. Mata pelajaran dengan muatan lingkungan hidup, terintegrasi pada mata pelajaran IPA jika di SLTA dan di SD dan SLTP di pelajaran IPS. Pada dasarnya mata pelajaran diluar agama dan moral Pancasila juga memiliki nilai tapi orientasi nilai lebih kepada mata pelajaran IPS tentang lingkungan hidup. Pada mata pelajaran (kurikulum) tersebut sebenarnya tidak banyak berbicara tentang nilai lingkungan hidup, namun jika pengajarnya jeli untuk mengambil nilai nilai dari sub materi lingkungan hidup, maka siswa lebih meresapi dan telah mempengaruhi sikap positif untuk peduli lingkungan.

Guru memiliki wewenang yang tertinggi disekolah untuk mendidik. Menanamkan nilai lingkungan hidup juga tugas semua guru. Frekwensi yang diperoleh juga tinggi yakni 49. Dalam hal ini guru tahu bahwa tugas dan kewajiban yang diemban tidak boleh digantikan pihak lain ketika disekolah. Pengetahuan guru berkaitan dengan pemahaman guru tentang nilai-nilai lingkungan hidup seperti : kebersihan sekolah, penghijauan yang diperoleh frekwensi jawaban 42. Kebersihan adalah kewajiban murid untuk melakukannya. Program penghijauan sumbernya berasal dari rencana guru, kepala sekolah serta dapat juga dari tujuan, orientasi dan visi misi sekolah untuk mengarah kepada sekolah yang bagaimana.

Event atau juga hari hari peringatan jadi sumber ide untuk melaksanakan penanaman nilai lingkungan hidup. Peringatan hari lingkungan hidup sedunia, hari bumi, hari Air sedunia, dan lainnya. Guru dapat memanfaatkan moment ini karena sesuatu yang akan disambut untuk diperingati, dapat menjadi ide untuk membuat kegiatan apa yang bisa dimunculkan agar peringatan tersebut menjadi lebih dihayati sehingga lebih mengena manfaatnya. Sekolah bisa melakukan gerakan, program kepedulian lingkungan yang dilakukan murid dan digerakkan guru. Hari hari peringatan tentang lingkungan hidup tujuannya untuk menambah kesadaran siswa agar peduli dengan lingkungan. Hari hari itu diantaranya 5 juni hari lingkungan hidup sedunia, 22 April hari Bumi sedunia, 21 Maret hari Air sedunia. Hari hari inilah yang sering diperingati oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Pada kegiatan ini anak terlibat dan jadi mengetahui dan menyadari tentang perlunya menjaga dan peduli lingkungan hidup.

Moment atau even peringatan hari-hari penting seperti hari kemerdekaan, hari Kartini, Hardiknas, hari Ibu, hari lingkungan . Semua itu dapat dijadikan momen untuk ajang kompetisi dalam menulis, buat lukisan, sajak, dan kegiatan partisipasi dalam kebersihan lingkungan and penghijauan sekolah. School can do such as aktivitas penghijauan, pembuatan kompos, perlombaan kebersihan.

Program/ orientasi utama sekolah apakah menekankan tentang pelestarian lingkungan hidup, go green? Jika sekolah berorientasi melalui visi misinya, maka spirit dan aktivitas sekolah mengarahkan kepada pencapaian visi misi tanpa menampilkan program lainnya. Hal ini bisa terjadi karena setiap program dari suatu lembaga/ sekolah punya kaitan dengan program lainnya. Visi misi akan tertuang

dalam program dan aksi dalam pelaksanaannya. Dampak positif dari program utama sekolah, maka akan disediakan sarana / prasarana, kemudahan dan kebijakan serta dana/ anggaran untuk lingkungan.

Di sekolah komunikasi guru dengan murid terjadi kapan saja disekolah baik melalui proses belajar mengajar, ataupun komunikasi informal diluar kegiatan kelas. Komunikasi ini bisa terbungkus dengan bobot nilai pendidikan lingkungan hidup. Penanaman nilai lingkungan hidup dapat dilakukan melalui teguran, suruhan, larangan, peringatan, reward dan punishment terhadap siswa yang melakukan tindakan yang berkaitan dengan dilakukannya atau dilanggarnya nilai-nilai lingkungan hidup. Banyak kejadian/ saat saat dimana anak melakukan hal yang positif dan tau negative terhadap sesuatu objek yang berkaitan dengan lingkungan sehingga guru harus melakukan tindakan pendidikan. Ketika guru melihat siswa buang sampah sembarangan maka gur langsung menegur dan menyuruh ambil sampah tersebut untuk diletakkan ditempat yang tepat dari kotak sampah yang disediakan. Ketika guru melihat siswa tidak mematikan air setelah menggunakannya, maka guru akan memperingatkan murid tersebut dan menjelaskan secara simple untuk menghemat air. Guru sebgain besar sudah tahu.

Antara guru dan siswa. Interaksi ini berisikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terjadi dalam interaksi baik verbal maupun non verbal. Interaksi verbal seperti : suruhan, larangan, teguran, dan anjuran. Sedangkan intraksi non verbal dilakukan seperti : kehadiran guru, kedipan mata, suara dan gerak. Semua bentuk itu berorientasi nilai-nilai pendidikan. Kesemua itu dapat menjadi contoh bagi murid tentang bertingkah laku atau murid mendapatkan nilai-nilai tentang pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan. (.....)

Hampir semua pelajaran mengandung nilai-nilai termasuk juga pelajaran tentang lingkungan hidup mengandung nilai-nilai lingkungan, seperti : jaga kebersihan sekolah, kebersihan adalah separuh dari iman, berbuat baik dan kasih sayang terhadap makhluk hidup, cinta dan ayangi hewan, tumbuha adalah paru-paru dunia, if do good ded to environment, environment will be good to human one day. etc. Pelajaran itu tentang ilmu social, agama, dan kewarganegaraan.

Slogan atau pamphlet berisi tulisan singkat di dinding, dipapan ditempat tempat tertentu, juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai lingkungan hidup. Misalnya jangan injak rumput. Anak nanti memahami bahwa rumput ditanam untuk penghijauan dan keindahan. Nilai yang tertanam pada jiwa anak adalah nilai pelestarian dan perlindungan lingkungan, sehingga pertanyaan mengapa sampai tidak boleh menginjak rumput terjawab dipikiran anak. Dampaknya anak mulai menghindari menginjak rumput dan bahkan mulai menjaga dari teman lain yang melakukannya. Pamplet / tulisan seruan misal di ruangan toilet ditulis “ matikan kran setelah digunakan”. c. educative massage

School has rules connected disciplinary. For example Prohibition “ don’t throw rubbish anywhere “, “ keep the toilet clean “, “ don’t walk on the grass “ or “ please kept environmental clean “. Or uses positive word such as “cleanliness is half of faith “. other rules that have to be obey by student. write on the board in a certain place contain advice and ban can be used as education message. School provide rubbish bin for different kinds of rubbish. Trash for green rubbish put in green rubbish. Sekolah juga menyediakan tempat pembuangan sampah biotik seperti daun-daun. Tempat-tempat yang dapat diberikan tulisan pesan seperti didekat kantin sekolah, dan di tempat anak-anak berkumpul, di toilet room, dengan tulisan jagalah kebersihan, kebersihan adalah setengah dari iman. Atau juga pesan yang dituliskan di dinding sekolah. Norma dapat dipandang sebagai suatu skala yang terdiri dari berbagai katagori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan. Oleh karena norma itu telah dikonsepsikan demikian, maka sudah sewajarnya apabila dalam interaksi dilakukan atas dasar norma-norma itu.

Pengkondisian dapat dimanfaatkan oleh guru ketika disekolah dengan menciptakan situasi anak terkonsentrasi untuk melakukan tindakan peduli lingkungan. Pengkondisian ini dilakukan guru dengan mengintegrasikan aspek sarana/ prasarana, dfasilitas, proses pembelajaran, lingkungan sekolah menjadi dan berjiwa go green. Wujud jiwa sekolah yang go green seperti anak disuruh membawa tanaman, disekolah ditanam, setiap hari ditanami, penghijauan dimana mana disekolah, pesan pesan melalui panplet bernuansa/ orientasi pelestarian lingkungan, sekolahbersih hijau dan asri. Suasanyaman dan sejuk. d. Shool atmosphere and conditioning h. School conditioned

Sekolah menciptakan kondisi bagi siswa dalam atmosfir pendidikan dan pembelajaran. Kondisi ini sangat mudah memotivasi siswa untuk patuh pada system sekolah lebihlagi jika sekolah punya komitmen untuk sekolah yang peduli lingkungan hidup. Teori behavioristik mengatakan bahwa belajar

adalah perubahan tingkahlaku. Seseorang dianggap sudah belajar jika dia mampu merubah tingkahlakunya sesuai dengan tujuan dan rah pendidikan. Teori ini menunjukkan betapa pentingnya stimulus berupa kondisi yang diciptakan dan respon yang diperoleh dari penciptaan kondisi tersebut.

Suasana dan atmosfer sekolah dikondisikan untuk semua tenaga kependidikan khususnya guru dan murid bermuatan pendidikan lingkungan. Berada di lingkungan sekolah mewajibkan guru dan murid untuk wajib melakukan tugas dan fungsi masing-masing. Guru berwenang untuk mendidik dan mengajar, sedangkan siswa berkewajiban belajar dan hak untuk mendapatkan pendidikan dengan kompetensi pengetahuan, nilai dan keterampilan. Hal ini menjadi kekuatan atau energy yang potensial untuk diarahkan pada komitmen kesadaran lingkungan.

Aturan / norma sekolah juga bisa dimanfaatkan sebagai potensi penanaman lingkungan seperti mengikuti peraturan tidak buang sampah sembarangan, ada penjadwalan piket untuk menyiram tanaman, menjaga kebersihan di kelas, toilet, di halaman sekolah / pekarangan, tidak menginjak rumput, disiplin menyiram, tidak merusak tanaman dengan memetik, tidak vandais yakni mencoret coret dinding, dan lainnya. Jika melanggar dapat hukuman. Jika paling patuh mendapatkan penghargaan.

Nilai-nilai dalam pendidikan lingkungan diperoleh dalam bentuk reward dan punishment. Suatu tindakan atau situasi yang bertujuan menciptakan pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Diantara nilai pendidikan adalah reward dan punishment, suruhan dan larangan, pujian, contoh yang baik, dan pembiasaan. Guru dapat memberikan reward jika murid melakukan perbuatan yang bernilai baik atau ramah terhadap lingkungan hidup. Sebaliknya guru dapat melakukan hukuman jika murid melakukan tindakan yang tidak baik terhadap lingkungan hidup misalnya membuang sampah sembarangan dengan menciptakan lingkungan bersih.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa guru yang mengetahui dan tidak mengetahui potensi yang dimiliki sekolah sebagai suatu sistem sekolah untuk menanamkan nilai lingkungan hidup masih seimbang. Guru belum mengetahui lebih banyak bahwa sekolah memiliki potensi yang bisa digali, dimanfaatkan dan dikembangkan dalam rangka menanamkan pendidikan nilai-nilai kepedulian lingkungan hidup. Guru menyadari wewenang mendidik nilai lingkungan khususnya pada pelajaran yang terkait. Visi misi sekolah menjadi payung orientasi sekolah go green atau bukan terlihat dari penerangan sumberdaya yang ada. Guru memahami jika wewenangnya sebagai guru adalah mendidik anak termasuk nilai peduli lingkungan. Sebagian besar guru kurang mengetahui jika lamanya keberadaan siswa disekolah, aturan sekolah, slogan, dan interaksi guru murid dapat dijadikan untuk menanamkan nilai lingkungan.

5. Referensi

- Anonim. No.20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud.
- Ahmad ,Abu. dan Uhbiyati,Nur.1991. *Ilmu pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Friedman, M. Marilyn.(1998). *Keperawatan keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC
- HAR Tilaar. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani indonesia*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- Hendro Darmojo dan Jenny R.E. Kaligis (1992). *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Irwan, Djamal Zoer'aini.(2010). *Prinsip-prinsip ekologi ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kemendikbud 2011. *Karakter nilai pendidikan*
- Bertens.,K., 1993. *Etika*. Gramedia., Jakarta.
- Keraf, Sony, A. (2006). *Etika lingkungan*. Jakarta : Kompas.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. Imperila Bhakti Utama.
- Sadulloh, Uyoh. (2003). *Pengantar filsafat pendidikan*: Bandung : Alfabeta, Bandung.
- Soeryani.(2007) *Pendidikan lingkungan siswa sekolah dasar dan menengah : Harmoni Kehidupan di Alam Smesta*. Jakarta : IPPL.

Thomas Lickona. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta : PT.Bumi Aksara el-Kanza
Buku Ajar oleh Tim MKU PLH.Editor : Dewi liesnoor setyowati Sunarko Rudatin Sri mantini rahayu
sedyawati Universitas negeri semarang Februari 2014